

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi, Persentase Saham Publik, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ruli Wulandari¹, Ade Kemala Jaya²

¹Universitas Bina Darma Palembang, wlnidruli@gmail.com

²Universitas Bina Darma Palembang, jaya_ade@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the influence of board of directors' composition, leverage, and firm size on the practise of earnings management within organisations. The research combines four distinct independent variables and one corresponding dependent variable. The research employed a quantitative methodology. The sample size for this study consisted of 96 firms. The research utilised a sample including 37 manufacturing companies operating in the basic materials sector, which were registered on the IDX during the period of 2021-2022. The documentation method was employed to gather relevant data for the study. The study results indicate that many factors, including the number of board of directors, percentage of public shares, leverage, and business size, combined have a significant impact on the value of f-count. This impact is shown to be bigger than the crucial value of f-table. The estimated f-value of 5.171 above the cutoff value of 2.50. The t-test findings done by the board of directors suggest that the computed t-value of 3.222 is more than the crucial t-value of 1.66724. The statistical analysis reveals that the correlation between the percentage of public shares and earnings management is not statistically significant. This is shown by the p-value of 0.280, which exceeds the specified significance threshold of 0.05. In addition, the variable of leverage was subjected to a t-test, resulting in a t-value of -3.348. This t-value above the crucial t-value of 1.66724, suggesting the presence of statistical significance. The calculated p-value of 0.001 is below the specified significance threshold of 0.05. The results of the t-test on company size show a calculated t-value of 0.367 < t-table 1.66724 and the results of the significance value of company size are 0.715 > 0.05.

Keywords: Board of directors, public stock, Leverage, Company size, and Earnings management.

ABSTRAK

Tujuan dari riset ini adalah untuk mencari tahu dampak jumlah dewan direksi, leverage, dan ukuran perusahaan pada manajemen laba perusahaan. Riset ini menggabungkan empat variabel independen dan satu variabel dependen. Riset ini memakai metode kuantitatif. Populasi untuk riset ini sebanyak 96 perusahaan. Riset ini memanfaatkan sampel sebanyak 37 perusahaan manufaktur sektor basic material yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 dengan metode dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat diamati bahwa variabel-variabel seperti jumlah dewan direksi, persentase saham publik, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi dengan nilai f-hitung > f-tabel yakni 5,171 > 2,50. Berdasarkan uji t dewan memperlihatkan nilai t-hitung 3,222 > t-tabel 1,66724. Tidak ada dampak persentase saham publik terhadap manajemen laba yang terlihat dari tidak signifikannya persentase saham publik dengan nilai signifikansi 0,280 > 0,05. Selanjutnya uji t yang dilakukan terhadap variabel leverage menunjukkan nilai t-hitung -3,348 > 1,66724 yang menunjukkan signifikansi statistik. Hal ini juga diperkuat oleh nilai p-value sebesar 0,001 < 0,05. Uji t yang dilakukan terhadap ukuran perusahaan menghasilkan nilai t-hitung 0,367 < t-tabel 1,66724. Selain itu, nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,715 > 0,05.

Kata kunci: Dewan direksi, saham public, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Laba.

A. PENDAHULUAN

Organisasi yang dimaksud adalah suatu perusahaan yang secara efektif



is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

memanfaatkan dan mengelola sumber daya ekonomi untuk memenuhi permintaan dengan cara yang menguntungkan secara finansial (Swastha dan Sukotjo, 2002:12). Perusahaan membuat laporan keuangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk investor, stakeholder, dan pemerintah. Laporan keuangan berperan sebagai sarana utama memperoleh informasi yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan. Laporan keuangan memainkan peran vital dalam memfasilitasi komunikasi antara manajemen dan pemegang saham, karena berfungsi sebagai sarana bagi manajemen perusahaan untuk menyajikan ringkasan komprehensif status keuangan organisasi kepada pemiliknya. Laporan keuangan berperan sebagai mekanisme untuk mendokumentasikan dan mengevaluasi pemanfaatan sumber daya pemilik oleh manajemen. Laba adalah metrik penting yang digunakan dalam laporan keuangan untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen. Manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya dievaluasi berdasarkan profitabilitas, menyadari kecenderungan untuk memprioritaskan keuntungan finansial. Kesadaran ini dapat mengarah pada berkembangnya perilaku kontraproduktif, seperti manajemen laba (Widyaningdyah, 2016).

Manajemen sebagai pimpinan perusahaan, memikul tanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Hal ini memerlukan kebebasan untuk memilih dan memanfaatkan berbagai metode akuntansi dalam proses pembuatan laporan tersebut. Hal ini akan memudahkan pemrosesan informasi keuangan oleh manajemen melalui pemahaman konsep akuntansi yang komprehensif, sehingga memungkinkan pihak yang bertanggung jawab untuk menghasilkan laporan keuangan dengan mudah. Tindakan di mana manajemen berupaya mempengaruhi informasi keuangan sebagaimana dimaksud dan dengan tujuan tertentu dikenal sebagai tindakan manajemen kinerja. Sulistyanto (2008) berpendapat bahwa manajemen laba mengacu pada tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memanipulasi atau melakukan kontrol atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan yang ingin menilai kinerja perusahaan dan kondisi bisnis secara keseluruhan. Praktik manajemen laba berdampak meniadakan nilai informasi laporan keuangan. Informasi ini berpotensi meningkatkan saluran komunikasi antara manajemen dan berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, pemegang saham, dan masyarakat. Namun, penerapan teknik manajemen laba merusak integritas dan keandalan informasi tersebut, sehingga menyebabkan pembaca laporan keuangan membuat penilaian ekonomi yang salah. Keandalan dan reliabilitas informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh penggunaan praktik manajemen laba (Selaudina et al., 2014).

Salah satu contoh manajemen laba adalah penurunan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan manufaktur, termasuk BUMN. Contoh spesifiknya adalah PT. Krakatau Steel Tbk, sebuah perusahaan milik negara yang bergerak di bidang ekspor dan impor logam. Selama kurun waktu delapan tahun berturut-turut, sejak tahun 2012 hingga tahun 2019, PT. Krakatau Steel Tbk mengalami kerugian dan keadaan semakin memburuk dalam dua tahun terakhir. Pada kuartal III 2019, perseroan melaporkan kerugian sebesar US\$ 211,91 juta atau Rp 2,97 triliun (dengan asumsi kurs Rp 14 ribu per dolar AS). Oleh karena itu, manajemen PT. Krakatau Steel (Persero) Tbk mengumumkan rencana restrukturisasi utang sebesar US\$ 2,2 miliar atau Rp. 30 triliun (asumsi nilai tukar Rp 13.663 per dolar AS). Menurut laporan CNN Indonesia, restrukturisasi utang diharapkan dapat meringankan beban bunga dan tanggung jawab pembayaran pokok, sehingga

meningkatkan kinerja keuangan dan memperkuat organisasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya komposisi modal yang terstruktur dengan baik dalam menjaga kesuksesan finansial suatu perusahaan.

B. KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Kerangka teori yang dikenal dengan teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) untuk menjelaskan dinamika korelasi antara pemilik dan pemilik saham (disebut manajer) dan manajer (disebut agen). Hubungan keagenan terjadi ketika individu, yang dikenal sebagai pemimpin, menggunakan jasa individu lain yang disebut sebagai perwakilan, dan kemudian melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dalam konteks lingkungan korporasi, individu yang disebut sebagai pemimpin biasanya berhubungan dengan pemegang saham atau investor, sedangkan wakil menunjukkan manajer yang bertanggung jawab mengawasi operasi organisasi sehari-hari. Investor menilai keberhasilan manajer dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam praktiknya, manajer berusaha keras untuk memenuhi tujuan memuaskan kecenderungan investor untuk memaksimalkan keuntungan, sehingga mencapai jumlah kompensasi yang ditargetkan.

Manajemen Laba

Sulistyanto (2015) mengatakan bahwa manajemen laba mencakup tindakan yang disengaja yang diambil oleh manajer bisnis untuk memanipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, dengan tujuan untuk menipu pemangku kepentingan yang ingin mengetahui mengenai performa, pergerakan, dan status korporasi secara keseluruhan. Scott (2013) dalam Kono (2016) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah praktik manajerial dimana pilihan yang tersedia dalam prosedur akuntansi atau aktivitas tertentu digunakan untuk memanipulasi laba, dengan maksud untuk mencapai tujuan keuangan tertentu.

Menurut Yunietha dan Agustin (2016), manajemen laba terjadi ketika manajer terlibat dalam pengambilan keputusan strategis mengenai laporan keuangan, memanipulasi transaksi dan laporan keuangan. Praktik ini mungkin melibatkan pemangku kepentingan yang menyesatkan yang mencari informasi akurat tentang performa ekonomi korporasi atau mencoba memengaruhi hasil kontrak melalui teknik akuntansi.

Jumlah Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai bagian integral dari korporasi, yang diberi tanggung jawab untuk memastikan operasi dan administrasi organisasi yang efektif. Pengangkatan anggota direksi dilakukan melalui RUPS. Dewan direksi memikul tanggung jawab penuh untuk mengawasi seluruh aspek operasi dan manajemen perusahaan, dengan tujuan memajukan kepentingannya dan mencapai tujuan organisasi. Dewan direksi memikul tanggung jawab mengelola hubungan dengan entitas eksternal, termasuk pemasok, konsumen, regulator, dan badan hukum. Karena pengaruh besar yang diberikan oleh dewan direksi terhadap administrasi bisnis, dewan direksi secara efektif mempunyai wewenang yang besar atas alokasi dan pemanfaatan sumber daya perusahaan serta modal investor.

Persentase Saham Publik

Persentase saham publik mengacu pada persentase saham yang pada awalnya tersedia untuk masyarakat umum selama proses initial public offering (IPO). IPO dilaksanakan oleh tim manajemen dengan tujuan memberi peluang investasi kepada masyarakat umum. Inisiasi IPO menandakan perlunya para eksekutif mengungkapkan informasi pribadi kepada masyarakat umum (Haryanti & Afrizal, 2017). Penawaran umum saham mengacu pada praktik yang dilakukan perusahaan untuk menjual saham atau surat berharga kepada masyarakat umum, sesuai dengan proses yang diatur dalam UU NO. 8 Tahun 1995 perihal Pasar Modal. Dalam bahasa pasar modal, organisasi yang menjalani proses menjadi perusahaan publik biasa disebut dengan perusahaan IPO. Ini adalah perusahaan yang memulai penawaran pasarnya dengan menyediakan saham kepada masyarakat umum (Asih Agustina, 2012).

Leverage

Leverage mengacu pada kapasitas perusahaan untuk menggunakan aset atau modal berbiaya tetap, untuk menambah tingkat pendapatan atau output bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2002). Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pemanfaatan dana atau dana aset adalah untuk meningkatkan prospek keuntungan bagi pemegang saham, yakni kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset atau dana tersebut guna meningkatkan pendapatan (output) untuk pemilik property perusahaan dengan meningkatkan leverage, sehingga hal ini berarti tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi mengenai return, namun pada saat yang sama meningkatkan jumlah keuntungan yang diperoleh. Tingkat hutang menunjukkan variabilitas antar perusahaan dan antar waktu dalam organisasi yang sama. Namun, jelas bahwa peningkatan tingkat hutang berhubungan dengan peningkatan tingkat risiko dan peningkatan tingkat pengembalian yang diharapkan.

Ukuran Perusahaan

Besar kecilnya suatu perusahaan merupakan suatu karakteristik yang erat kaitannya dengan struktur organisasinya. Konsep ukuran perusahaan mencakup berbagai dimensi, seperti total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasar (Sutikno dkk., 2014). Ukuran suatu perusahaan berbanding lurus dengan total aset, pendapatan, dan kapitalisasi pasarnya. Terdapat korelasi positif antara besarnya aset, investasi, pendapatan, arus kas, dan kapitalisasi suatu perusahaan. Penilaian besarnya suatu usaha sering kali dilakukan melalui pemanfaatan total aset, berapa pun skala usahanya. Perusahaan besar memiliki total aset yang sangat besar. Akibatnya, perusahaan-perusahaan terkemuka menunjukkan kecenderungan untuk berhati-hati dalam upaya operasional mereka dan menunjukkan kemahiran dalam mengelola keuntungan finansial mereka dengan baik. Menurut Nasution dan Setiawan (2007), perusahaan-perusahaan terkemuka menunjukkan kewaspadaan yang tinggi dalam praktik pelaporan keuangan mereka karena mereka memprioritaskan pengawasan publik. Peningkatan perhatian ini berfungsi untuk memastikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengungkapkan kondisi keuangannya dengan tepat, sehingga memperkuat dampak informasi yang dilaporkan. Maka, bisa diambil konklusi bahwa ukuran perusahaan yang besar berpotensi memitigasi terjadinya praktik manajemen laba dalam organisasi.

Hipotesis Penelitian

- H₁: Jumlah Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 H₂: Persentase Saham Publik berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 H₅: Jumlah dewan direksi, persentase saham publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

C. METODE PENELITIAN

Riset ini memanfaatkan data yang dikumpulkan secara periodik atau time series yaitu mulai tahun 2021-2022. Data pada riset ini berasal dari sumber sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini mayoritas bersumber dari situs saham yang terafiliasi dengan situs resmi BEI, www.idx.co.id. Proses pengambilan data melibatkan pengumpulan dokumen dari korporasi manufaktur bahan baku yang diakui BEI. Secara khusus, laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi utama untuk penelitian ini.

Riset ini memanfaatkan populasi sebanyak 37 korporasi manufaktur sektor bahan baku yang diakui BEI periode 2021-2022. Riset ini memakai purposive sampling sebagai teknik pemilihan sampel, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Hanya sampel yang memenuhi kriteria yang ditentukan yang berhak untuk dipilih. Kriteria yang dipilih yaitu:

1. Perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang telah terdaftar di BEI periode 2021-2022.
2. Data laporan keuangan perusahaan tersedia secara lengkap selama tahun 2021-2022.
3. Data lengkap laporan audit perusahaan periode 2021-2022 yang dapat diakses.
4. Seluruh data keuangan laporan tahunan perusahaan tahun buku 2021-2022 yang dapat diakses.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mempelajari korporasi manufaktur sektor basic material yang diakui BEI periode 2021-2022, peneliti mengumpulkan data terkait pengaruh beberapa variabel yakni jumlah dewan direksi, persentase saham publik, *leverage*, dan ukuran perusahaan, terhadap manajemen laba. Data bersumber dari www.idx.co.id dan dilakukan metode penelitian kuantitatif, yang selanjutnya dilakukan analisis menggunakan SPSS 26 sehingga menghasilkan data yang lengkap dan akurat.

Hasil Uji Kualitas Data**Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berperan penting dalam penelitian dengan memberikan karakteristik berdasarkan deskripsi setiap sampel penelitian dan gambaran setiap variabel yang dipakai.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation

X1 (Dewan Direksi)	74	2.00	6.00	4.1486	1.36173
X2 (Persentase Saham Publik)	74	2.00	2266666667.00	161953223.3198	380447684.50398
X3 (Leverage)	74	583084.00	4226508803.00	822088223.1216	903476831.95391
X4 (Ukuran Perusahaan)	74	26929863.00	2987677431.00	2277788123.2432	775904645.24877
Y (Manajemen Laba)	74	221071.00	845366.00	552680.6081	138245.35535
Valid N (listwise)	74				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS,2023

Variabel Dewan Direksi (X1) dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 6. Nilai rata-rata Dewan Direksi ialah 4,1486 sementara standar deviasinya adalah 1,36173. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penyebaran jumlah dewan direksi sebesar 1,36173 dari 74 data.

Variabel persentase saham publik (X2) dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 0,2266666667. Nilai rata-rata persentase saham publik ialah 0,31.161953223, sementara standar deviasinya adalah 0,50.380447684. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penyebaran persentase saham publik sebesar 0,50.380447684 dari 74 data.

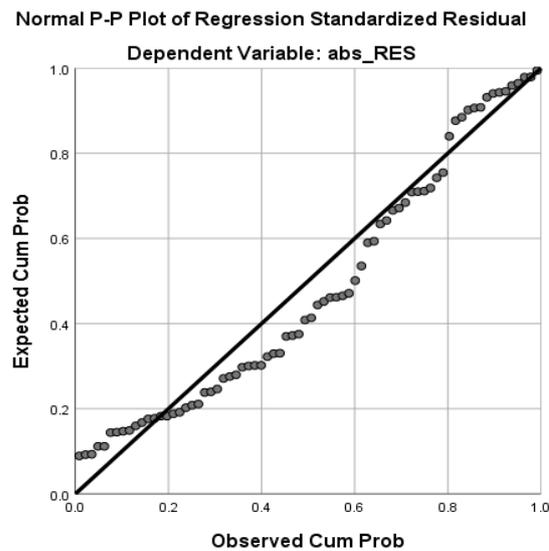
Variabel *Leverage* (X3) dengan nilai minimum 0,583084 dan nilai maksimum 0,4226508803. Nilai rata-rata *Leverage* ialah 0,12.822088223, sementara standar deviasinya ialah 0,95.903476831. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penyebaran *Leverage* sebesar 0,95.903476831 dari 74 data.

Variabel Ukuran Perusahaan (X4) dengan nilai minimum 0,26929863 dan nilai maksimum 0,2987677431. Nilai rata-rata ukuran perusahaan ialah 0,2.2277788123, sementara standar deviasinya ialah 0,24.775904645. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penyebaran ukuran perusahaan sebesar 0,24.775904645 dari 74 data.

Variabel manajemen laba (Y) dengan nilai minimum 0,221071 dan nilai maksimum 0,845366. Nilai rata-rata manajemen laba ialah 0,552680 sementara standar deviasinya adalah 0,138245. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa penyebaran manajemen laba sebesar 0, 138245 dari 74 data.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk menilai sebaran data antara variabel dependen dan variabel independen, atau dua variabel yang datanya mungkin tidak berdistribusi normal. Ghazali (2020) menegaskan bahwa data menganut pola diagonal, artinya jika titik-titik data yang digambarkan mewakili data asli, maka model regresi dianggap menunjukkan distribusi normal. Dari uji normalitas pada gambar di bawah ini bisa disimpulkan bahwa data diplot secara diagonal sehingga data berdistribusi normal.



Grafik di atas menggambarkan penyebaran grafik sepanjang arah diagonal, serta titik-titik grafik yang merentang diagonal grafik pada grafik standar. Dari grafik yang diberikan, terlihat bahwa kumpulan data menunjukkan distribusi normal, sehingga menunjukkan potensi untuk analisis lanjutan. Selain menggunakan histogram, riset ini juga memanfaatkan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas data. Dari pengujian ini diperoleh hasil yang lebih besar dari 0,05 yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berdistribusi normal dan lolos uji normalitas hipotesis klasik.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	133339.66150994
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.068
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Olah Data SPSS,2023

Temuan uji Kolmogorov-Smirnov menampilkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* 0,200. Ini membuktikan bahwa jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov di atas 0,05 maka bisa diambil konklusi bahwa data dalam riset ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas ialah mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam suatu model regresi menunjukkan hubungan linier sempurna atau hubungan linier mendekati sempurna (Pramesti, 2016). Dalam model regresi yang

optimal, variabel independen diharapkan memiliki korelasi yang kecil atau dapat diabaikan satu sama lain.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	491657.041	76898.198		6.394	.000		
	Dewan Direksi	19605.617	12169.621	.193	1.611	.112	.938	1.066
	Persentase saham publik	-2.318E-5	.000	-.064	-.545	.588	.984	1.017
	Leverage	-3.131E-5	.000	-.205	-1.674	.099	.903	1.108
	Ukuran perusahaan	4.029E-6	.000	.023	.184	.855	.888	1.126

Sumber: Hasil Olah Data SPSS,2023

Berlandaskan temuan uji multikolinearitas yang dilakukan, terlihat bahwa *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melampaui nilai 10, sehingga menunjukkan tidak adanya multikolinearitas secara signifikan. Selain itu, nilai toleransi yang melebihi 0,1 semakin mendukung tidak adanya multikolinearitas. Maka dari itu, bisa diambil konklusi bahwa model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas, sehingga model regresi yang ada saat ini layak dimanfaatkan.

Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas ini ialah mengetahui apakah terdapat disparitas varian antar residu model regresi pada berbagai observasi. Jika terjadi disparitas seperti itu maka disebut dengan heteroskedastisitas (Ghozali,2017).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	46645.169	47545.705		.981	.330
	Dewan Direksi	6681.048	7524.406	.108	.888	.378
	Persentase saham publik	-2.861E-5	.000	-.129	-1.088	.281
	Leverage	1.801E-7	.000	.002	.016	.988
	Ukuran perusahaan	1.442E-5	.000	.133	1.062	.292

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Temuan uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independen X1, X2, X3, dan X4 semuanya di atas ambang signifikansi heteroskedastisitas sebesar 0,05. Ini menandakan bahwa tidak terdapat bukti heteroskedastisitas pada data.

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi ialah memastikan adanya hubungan antar kesalahan disruptif pada periode t-1 seperti yang dijelaskan oleh Ghozali (2016).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.323 ^a	.104	.037	136129.43323	2.068

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Temuan yang disajikan memperlihatkan bahwa uji autokorelasi yang dilakukan dengan memanfaatkan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 2,068. Berlandaskan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat bukti autokorelasi. Kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa ketika statistik Durbin-Watson berada dalam kisaran $DU < DW < 4-DU$, maka hipotesis nol diterima. Statistik Durbin-Watson pada riset ini menghasilkan nilai sebesar 2,068, melampaui nilai DU sebesar 1,738. Selain itu, nilai DW ditemukan kurang dari 4 dikurangi DU ($4 - 1,7383 = 2,2617$). Berlandaskan temuan ini, bisa diambil konklusi bahwa tidak ada bukti autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Penggunaan analisis regresi linier berganda memungkinkan dilakukannya pengujian dampak atau korelasi antara beberapa faktor independen dan satu variabel dependen (Sugiyono,2016).

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	491657.041	76898.198		6.394	.000
	Dewan Direksi	19605.617	12169.621	.193	1.611	.112
	Persentase saham publik	-2.318E-5	.000	-.064	-.545	.588
	Leverage	-3.131E-5	.000	-.205	-1.674	.099
	Ukuran perusahaan	4.029E-6	.000	.023	.184	.855

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Berlandaskan data yang tertera pada tabel hasil uji regresi linier berganda, maka persamaan regresi linier berganda bisa ditentukan:

$$Y = 0,491 + 0,196X_1 - 2,318X_2 - 3,313X_3 + 4,029X_4$$

Interpretasi:

1. Koefisien tetap sebesar 0,491 mengandung arti bahwa jika tidak ada perubahan dan dengan variabel Dewan Direksi (X_1), Persentase Saham Publik (X_2), Leverage (X_3), dan Ukuran Perusahaan (X_4) dipertahankan konstan, maka variabel manajemen laba akan tetap pada nilai 0,491.
2. Koefisien regresi yang berhubungan dengan variabel Dewan Direksi sebesar 0,196. Koefisien ini menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel Dewan Direksi berhubungan dengan peningkatan manajemen laba sebesar 0,196.
3. Koefisien regresi untuk variabel "Persentase Saham Publik" sebesar -2,318. Koefisien ini membuktikan bahwa kenaikan persentase saham publik sebesar satu satuan dikaitkan dengan penurunan manajemen laba sebesar -2,318 satuan.
4. Koefisien regresi variabel Leverage sebesar -3,313. Koefisien ini menunjukkan bahwa kenaikan leverage sebesar satu satuan berhubungan dengan penurunan manajemen laba sebesar -3,313 satuan.
5. Koefisien regresi yang terkait dengan variabel "ukuran perusahaan" diperkirakan sebesar 4,029. Koefisien ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 unit dikaitkan dengan peningkatan manajemen laba sebesar 4,029.

Uji R² (Determinasi)

Berlandaskan Sanusi (2017), koefisien determinasi dimanfaatkan sebagai metrik untuk menilai kapasitas model dalam menjelaskan variabel independen.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.480 ^a	.231	.186	68575.066

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) sebesar 0,231. Temuan ini memperlihatkan bahwa variabel bebas berkontribusi 23,1% pada variasi variabel terikat, sementara sisanya disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Hasil Uji F (Simultan)

Sanusi menegaskan uji F dimanfaatkan untuk menginvestigasi dampak beberapa faktor independen pada variabel terikat. Bila nilai F-hitung melebihi nilai F-tabel dan nilai signifikansi di bawah 0,05, maka bisa diambil konklusi bahwa seluruh variabel bebas berefek signifikan pada variabel terikat, maka hipotesis diterima. Sebaliknya bila nilai Fhitung di bawah nilai Ftabel dan nilai signifikansi di atas 0,05 maka hipotesis ditolak.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97258844831.817	4	24314711207.954	5.171	.001 ^b
	Residual	324475242301.454	69	4702539743.499		
	Total	421734087133.272	73			

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Berlandaskan temuan uji di atas terlihat nilai F hitung sebesar 5,171. Nilai n ialah 74 dan k ialah 4 sehingga diperoleh persamaan $74(4+1) = 69$. Hasil pengujian yang disajikan menunjukkan bahwa nilai f hitung (5,171) melebihi nilai f kritis (2,50). Pengamatan ini menunjukkan bahwa banyaknya faktor independen mempunyai dampak secara bersamaan pada variabel dependen yakni praktik manajemen laba.

Hasil Uji T (Parsial)

Uji t, khususnya uji t parsial dimanfaatkan untuk menguji adanya dampak parsial suatu variabel bebas pada variabel terikat (Sanusi, 2017). Tujuan analisis ini ialah untuk menjelaskan beberapa variabel independen pada tingkat signifikansi 0,05 (5%). Derajat kebebasan (df) untuk analisis ini dihitung sebagai $n - (k + 1)$, dimana n ialah 74 dan k ialah 4. Maka dari itu, derajat kebebasan ditentukan sebesar 69 sehingga menghasilkan nilai 1,66724. Bila nilai t hitung di atas nilai t kritis dari t tabel, dan jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka hipotesis nol diterima. Sebaliknya bila nilai t hitung di bawah nilai t kritis dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	491657.041	38449.099		12.787	.000
	Dewan Direksi	19605.617	6084.811	.351	3.222	.002

Persentase saham publik	-2.318E-5	.000	-.116	-1.090	.280
Leverage	-3.131E-5	.000	-.372	-3.348	.001
Ukuran perusahaan	4.029E-6	.000	.041	.367	.715

Sumber : Hasil Olah Data SPSS,2023

Hipotesis 1: Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan pada regresi pada dewan direksi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai thitung 3,222 di atas nilai ttabel yakni 1,66724. Berlandaskan bukti yang ada, bisa diambil kesimpulan bahwa variabel dewan direksi mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa H1 diterima. Artinya, semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan manajemen laba.

Hipotesis 2: persentase saham publik tidak berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan pada regresi persentase saham publik yang bervariasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh ialah 0,280, lebih besar dari 0,05. Selanjutnya thitung -1,090 di bawah nilai ttabel yaitu 1,66724 yang diperoleh dari t tabel. Bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif antara proporsi saham publik dengan praktik manajemen laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa H2 ditolak. Artinya persentase saham yang ditawarkan kepada publik tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Persentase saham yang ditawarkan kepada public tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh public merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh banyak orang (Masyarakat) sehingga suara pemegang saham menjadi terpecah dan terbagi. Akibatnya, persentase saham publik belum tentu mampu sebagai alat *monitoring* atau sebagai alat untuk memantau kedisiplinan manajemen dalam membuat kebijakan. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa persentase saham public belum dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah Tindakan oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hipotesis 3: leverage memiliki pengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan pada regresi variabel leverage memperlihatkan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Di samping itu, nilai thitung -3,348 di atas nilai ttabel 1,66724. Berlandaskan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel leverage memiliki pengaruh negative signifikan pada manajemen laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa H3 ditolak. Dalam penelitian ini menunjukkan angka negatif signifikan, yang artinya apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi perusahaan memerlukan bantuan dana dari pihak ketiga baik kreditur ataupun investor. Dalam upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur atau investor perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba, karena apabila perusahaan melakukan

praktik manajemen laba maka kreditur atau investor cenderung tidak mempercayai laporan yang diberikan oleh perusahaan.

Hipotesis 4: ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan pada regresi variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,715 berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Di samping itu itu, nilai t hitung sebesar 0,367, lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,50 pada tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa H4 ditolak.

Penyebab tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena pandangan berbeda yang dimiliki oleh beberapa Perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki pandangan apabila total asset yang dimiliki semakin banyak perusahaan akan khawatir dalam melakukan manajemen laba karena perhatian dari pihak luar akan semakin tinggi. Beberapa Perusahaan lainnya berpandangan bahwa melalui peningkatan asset dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba.

Hipotesis 5: Dewan Direksi, Persentase saham public, leverage, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba

Analisis statistik variabel dewan direksi, persentase saham publik, leverage, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama menunjukkan nilai signifikansi 0,001, lebih rendah dari ambang batas yang telah ditetapkan yakni 0,05. Selain itu, f-hitung 5,171 melebihi nilai f-tabel kritis 2,50. Bisa diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel seperti komposisi dewan direksi, proporsi saham publik, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada manajemen laba. Temuan ini memperlihatkan bahwa H5 diterima.

Hubungan antara dewan direksi dengan manajemen laba adalah dewan direksi suatu perusahaan akan memastikan bahwa perusahaan akan dioperasikan dengan cara terbaik untuk kepentingan pemegang saham terutama dalam mengatur laba perusahaan dengan baik. Dengan demikian semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Persentase saham yang ditawarkan ke publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan persentase kepemilikan saham oleh publik belum mampu menjadi alat monitoring dan alat intervensi, atau belum dapat memberikan pengaruh kedisiplinan manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Hubungan antara Leverage dan manajemen laba, apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi perusahaan memerlukan bantuan dana dari pihak ketiga baik kreditur ataupun investor. Dalam upaya untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur atau investor perusahaan akan mengurangi tindakan manajemen laba, karena apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba maka kreditur atau investor cenderung tidak mempercayai laporan yang diberikan oleh perusahaan.

Penyebab tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap manajemen laba disebabkan karena pandangan berbeda yang dimiliki oleh beberapa Perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki pandangan apabila total asset yang dimiliki semakin banyak perusahaan akan khawatir dalam melakukan manajemen laba karena

perhatian dari pihak luar akan semakin tinggi. Beberapa Perusahaan lainnya berpandangan bahwa melalui peningkatan asset dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan riset dan pembahasan yang dilakukan, diperoleh temuan mengenai pengaruh variabel-variabel seperti jumlah direksi, proporsi saham publik, leverage, dan ukuran bisnis terhadap manajemen laba pada korporasi manufaktur bahan baku yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 disajikan.

1. Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.
2. Persentase Saham Publik tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.
3. *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.
4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba untuk perusahaan manufaktur sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2022.
5. Sebagai praktisi di bidang investasi, penting bagi investor untuk mempertimbangkan secara cermat berbagai faktor dasar yang bisa memengaruhi keputusan investasinya pada korporasi yang diakui BEI. Faktor-faktor tersebut antara lain jumlah direktur, proporsi saham publik, leverage, dan ukuran perusahaan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, investor bisa meningkatkan pemahaman mereka dan membuat pilihan investasi yang tepat.
6. Dalam ranah pengelolaan perusahaan, perlu dilakukan perbaikan penatausahaan aktiva yang dimiliki dan optimalisasi kinerja keuangannya guna mencegah terjadinya praktik manajemen laba.
7. Riset ini memanfaatkan perusahaan manufaktur sebagai titik fokus penyelidikan, dengan periode pengamatan terbatas selama dua tahun. Riset di masa depan harus bertujuan untuk meningkatkan ukuran sampel, memperpanjang waktu observasi, dan memanipulasi jumlah variabel riset untuk memberikan pemeriksaan yang lebih komprehensif terhadap manajemen laba dalam organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, dan Utari, Widyaningdyah. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 3, (2), 89 – 101.*
- Agustia, D. (2012). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15(1), 27-42.* DOI: 10.9744/jak.15.1.27-42
- Asih, P. (2014). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajmen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal TEKUN, 20(1), 191–201.*

Ghozali, Imam. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Swasta, Basu. 2008. *Manajemen Pemasaran Modern*, Yogyakarta, Liberty.

Sanusi, Anwar. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.